

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Media Sosial

2.1.1 Pengertian Media Sosial

Media sosial berperan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi kepada orang lain, termasuk ide, konsep, dan hiburan. Menurut Nasrullah dalam (Qadir 2024), media sosial adalah platform daring yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi dalam berbagi dan menciptakan konten seperti teks, gambar, video, dan audio di ruang virtual. Platform ini mendukung komunikasi dua arah serta memberikan kesempatan bagi pengguna untuk terlibat secara aktif. Media sosial telah terintegrasi sebagai komponen esensial dalam kehidupan sehari-hari, khususnya remaja (Saniah 2025).

Di tengah era digital saat ini, media sosial berkembang pesat dan dapat diakses melalui berbagai perangkat seperti ponsel pintar, komputer, dan laptop. Platform ini terbuka bagi siapa saja yang ingin bergabung dan berkontribusi, melalui penyampaian umpan balik, komentar, serta diseminasi informasi secara terbuka kepada masyarakat dengan kecepatan tinggi dan tanpa batas waktu. Dengan menghapuskan hambatan sosial, media sosial menciptakan "dunia baru" yang membentuk pola pikir serta dinamika interaksi para penggunanya (Saniah 2025).

2.1.2 Jenis Media Sosial

Bersamaan dengan kemajuan teknologi internet yang semakin pesat, (Qadir 2024) mengategorikan media sosial ke dalam beberapa jenis berdasarkan karakteristik fungsional dan cara penggunaanya berinteraksi, yaitu sebagai berikut:

1. Situs Jejaring Sosial (*Social Networking Sites*)

Platform yang fokus pada pembangunan hubungan sosial dan interaksi antar pengguna, seperti Facebook dan Instagram.

2. Layanan Pesan Instan (*Instant Messaging*)

Aplikasi yang memungkinkan komunikasi teks, suara, dan video secara langsung dan cepat, contohnya adalah WhatsApp, Telegram, dan Facebook Messenger.

3. Situs Berbagi Video (*Video Sharing Sites*)

Media sosial yang memfasilitasi pengunggahan, menonton, dan berbagi konten video seperti YouTube, TikTok dan Instagram (reels).

4. Microblogging

Platform untuk berbagi konten singkat secara cepat, di mana Twitter (sekarang X) menjadi contoh utamanya.

5. Blog

Situs web pribadi atau kelompok yang berisi konten tulisan, artikel, atau opini yang dipublikasikan secara kronologis.

6. Wiki

Situs kolaboratif yang memungkinkan pengguna untuk menambah, menghapus, atau mengedit konten bersama-sama, contoh paling populernya adalah Wikipedia.

7. Situs Berbagi Foto

Media yang menekankan publikasi dan berbagi konten visual seperti foto berkualitas tinggi, misalnya Pinterest dan Instagram.

2.1.3 Fungsi Media Sosial

Media sosial memainkan peran kompleks untuk membentuk pola interaksi penggunanya. Dalam konteks perilaku sosial remaja, fungsi media sosial antara lain:

1. Sarana Pertukaran Informasi dan Pengetahuan:

Media sosial memfasilitasi penyebaran informasi secara cepat. Bagi remaja, hal ini meliputi pencarian data terkait gaya hidup dan pola hubungan yang sedang populer (Qadir 2024).

2. Media Hiburan dan Regulasi Emosi

Media sosial berperan sebagai sarana pelarian dari kebosanan, stres, atau kesedihan. Akses terhadap konten favorit dapat meningkatkan suasana hati, namun pencarian hiburan yang tidak terkendali berpotensi mengarahkan pengguna ke konsumsi materi yang tidak pantas (Prawiro 2024).

3. Komunikasi Online dan Pertukaran Data

Platform ini memungkinkan interaksi tanpa kontak tatap muka melalui fitur percakapan serta pembagian foto dan video. Fungsi ini memudahkan

komunikasi intim jarak jauh, yang menjadi dasar dalam hubungan romantis digital.

4. Perluasan Interaksi Sosial

Media sosial memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara luas melampaui batasan fisik. Hal ini membuka peluang bagi remaja untuk membangun hubungan dengan individu baru yang belum dikenal di dunia nyata, yang berpotensi menimbulkan risiko dalam interaksi sosial.

2.1.4 Motivasi Penggunaan Media Sosial

Motivasi penggunaan media sosial mencakup dorongan internal dan eksternal yang menjadi dasar alasan individu untuk terlibat dalam aktivitas daring. Berdasarkan temuan (Prawiro 2024), terdapat tiga kategori motivasi utama yang mendorong pemuda untuk mengakses media sosial:

1. Konektivitas Sosial

Kebutuhan individu untuk menjaga koneksi dan memelihara hubungan interpersonal dengan teman serta keluarga tanpa keterbatasan geografis.

2. Kebutuhan Hiburan

Penggunaan media sosial digunakan untuk menghabiskan waktu melalui konsumsi konten hiburan.

3. Presentasi Diri (Self-Presentation)

Keinginan akan membangun dan mengatur citra diri positif di ruang publik digital. Motivasi ini sering kali bertujuan untuk mendapatkan validasi eksternal melalui umpan balik sosial, seperti jumlah pengikut (followers), tanda suka (likes), atau komentar.

2.1.5 Faktor Yang Memengaruhi Penggunaan media sosial

Pola penggunaan media sosial tidak bersifat homogen, terdapat beberapa faktor determinan yang terkait. (Prawiro 2024) mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang memengaruhi perilaku penggunaan tersebut:

1. Faktor Demografi

Variabel usia (khususnya kelompok pemuda berusia 14-24 tahun) dan jenis kelamin terbukti menjadi faktor fundamental yang menentukan preferensi pemilihan platform serta gaya interaksi.

2. Faktor Psikologis

Harga diri merupakan bagian internal yang sangat penting. Bahwa tingkat harga diri seseorang berkorelasi dengan pola perilaku digitalnya, di mana individu dengan harga diri tertentu cenderung menunjukkan frekuensi penggunaan yang berbeda dalam upaya mencari dukungan sosial.

3. Faktor Sosial

Keinginan untuk mendapatkan dukungan sosial (*social support*) dan kebutuhan akan pengakuan dari kelompok sebaya (*peer recognition*) menjadi pendorong keterlibatan aktif di media sosial.

4. Faktor Aksesibilitas

Tingginya ketersediaan infrastruktur internet dan kemudahan akses melalui perangkat telepon pintar (smartphone) memfasilitasi penggunaan media sosial dengan intensitas tinggi, yang dalam penelitian ini ditandai frekuensi penggunaan ≥ 6 kali per hari dengan durasi melebihi 4 jam/hari.

2.1.6 Dampak Negatif dan Positif Penggunaan Media Sosial

Media sosial berkontribusi besar terhadap dinamika di semua kalangan. Menurut (Saniah 2025) menyatakan terdapat beberapa dampak positif dan negatif antara lain:

1. Dampak Positif

1. Sarana Komunikasi dan Interaksi: media sosial berperan sebagai instrumen komunikasi serta wadah interaksi sosial digital yang memfasilitasi koneksi antar pengguna tanpa terhalang oleh batasan geografis.
2. Akses Informasi dan Edukasi: Platform ini menyediakan akses luas terhadap sumber informasi dan materi edukasi, seperti melalui Wikipedia yang berperan sebagai ensiklopedia digital untuk mendukung proses pembelajaran.
3. Pengembangan Diri: Media sosial berperan sebagai wadah bagi pengembangan diri melalui ekspresi bakat, kreativitas, dan hobi, serta mendukung kegiatan bisnis dalam aspek pemasaran.
4. Pembentukan Pola Pikir: Platform ini membentuk suatu dunia baru yang memfasilitasi perluasan wawasan dan pola interaksi bagi generasi milenial.

2. Dampak Negatif

1. Gangguan Kesehatan Mental: Penggunaan berlebihan dapat secara signifikan memicu gangguan kesehatan mental, termasuk masalah tidur dan kecemasan.

2. Penurunan Produktivitas: Hal ini dapat menurunkan produktivitas melalui kelalaian dalam kegiatan belajar atau kerja, serta menghambat interaksi sosial langsung, yang dikenal sebagai perilaku antisosial.
3. Penyebaran Informasi Palsu: Terdapat risiko penyebaran informasi palsu, seperti berita bohong (hoax), dan data yang tidak akurat apabila pengguna tidak bijak dalam menyaring konten.
4. Perilaku Pacaran Berisiko: Mudahnya akses terhadap konten yang mengeksploitasi seksualitas atau mempromosikan gaya pacaran bebas dapat menormalisasi perilaku tersebut di kalangan remaja, sehingga dianggap sebagai standar atau tren yang wajar dalam hubungan romantis.
5. Eksploitasi dalam Interaksi Privat: Fitur komunikasi privat, seperti Direct Message atau Chat, sering disalahgunakan untuk membangun kepercayaan palsu, yang rentan terhadap eksploitasi berupa pelecehan seksual daring, termasuk permintaan foto vulgar, yang dapat memicu perilaku pacaran berisiko dalam kehidupan nyata.
6. Krisis Pengendalian Diri: Paparan terhadap informasi yang tidak akurat dan konten negatif dalam jumlah besar sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan penyaringan (*filtering*), sehingga remaja mengalami krisis pengendalian diri dan terjebak dalam pola interaksi yang bertentangan dengan nilai serta norma sosial.

2.1.7 Alat Ukur Penggunaan Media Sosial

Menurut (Sabekti 2019) terdapat rincian empat aspek utama yang menjadi indikator dalam kuesioner Skala Intensitas Penggunaan Sosial Media (SIPSM), yaitu:

1. Duration (Durasi)

Durasi merupakan indikator untuk menghitung akumulasi waktu harian individu saat menggunakan platform media sosial, di mana penggunaan lebih dari 3 hingga 4 jam dikategorikan dalam tingkat intensitas tinggi.

2. Frequency (Frekuensi)

Menunjukkan tingkat keberulangan individu dalam mengakses media sosial. Frekuensi yang tinggi ditandai oleh perilaku berulang kali memeriksa aplikasi media sosial, bahkan tanpa tujuan spesifik.

3. Attention (Perhatian)

Merupakan konsentrasi energi psikologis dan minat individu terhadap aktivitas di media sosial. Seseorang dengan intensitas tinggi akan memfokuskan perhatian utama pada notifikasi atau konten di media sosial dibandingkan aktivitas fisik sekitarnya. Perhatian ini bersifat selektif dan mendalam pada platform yang paling diminati.

4. Comprehension (Penghayatan)

Merupakan proses kognitif individu dalam memahami dan menginterpretasi informasi dari media sosial. Penghayatan menunjukkan sejauh mana informasi tersebut memengaruhi pola pikir atau menjadi pengetahuan baru bagi pengguna. Semakin tinggi penghayatan, semakin besar dampak konten tersebut terhadap perilaku individu.

Penjelasan Rinci Pengkategorian Skor

Pengkategorian intensitas penggunaan media sosial dapat dilakukan dengan membagi skor menjadi dua kelompok berdasarkan nilai rata-rata, yaitu mean empiris atau mean hipotetik. Penggunaan mean hipotetik dilakukan jika peneliti ingin membandingkan posisi subjek terhadap standar alat ukur teoretis, sementara mean empiris digunakan untuk melihat posisi subjek dalam kelompoknya.

Menurut Azwar, dalam (Nayatul Latifah 2024) Kategorisasi variabel dilakukan berdasarkan nilai Mean Hipotetik dengan rumus :

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{\text{Skor Min} + \text{Skor Max}}{2}$$

- Tinggi : Skor di atas rata-rata teoretis.
- Rendah : Skor di bawah atau sama dengan rata-rata teoretis.

2.2 Konsep Perilaku Pacaran Berisiko

2.2.1 Karakteristik Perilaku Berisiko Remaja

Kelompok remaja memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan tindakan berisiko yang berpotensi merugikan kesehatan serta menghambat perkembangan sosial mereka. Menurut (Lubis et al. 2023), terdapat beberapa bentuk perilaku berisiko yang ditemukan pada remaja antara lain:

1. Membolos sekolah
2. Merokok
3. Mengonsumsi minuman keras/alkohol

4. Perilaku pacaran berisiko (misalnya berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, hingga aktivitas yang berpotensi terhadap perilaku seksual pranikah).

2.2.2 Pengertian Pacaran

Pacaran secara akademis didefinisikan sebagai proses interaksi dan pengenalan antara dua individu berlawanan jenis yang melibatkan keterikatan emosional timbal balik (Utami, Ningrum, and Nuryani 2024). Pada fase remaja, pacaran merupakan ekspresi dari munculnya perasaan saling mencintai dan ketertarikan interpersonal yang dipicu oleh kematangan organ reproduksi (Jayanti 2024). Fenomena ini dianggap sebagai bagian alami dari perkembangan psikososial remaja dalam membangun relasi romantis dan mengeksplorasi identitas diri (Kågesten and van Reeuwijk 2021).

2.2.3 Perilaku Pacaran Berisiko pada Remaja

Perilaku pacaran berisiko merujuk pada aktivitas dalam hubungan romantis yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan usia remaja dan cenderung melanggar norma agama maupun sosial (Utami, Ningrum, and Nuryani 2024). Karakteristik utama perilaku ini adalah kecenderungan untuk melakukan interaksi seksual fisik sebagai manifestasi kasih sayang yang tidak tepat. Perilaku ini diklasifikasikan sebagai berisiko karena dapat menjadi tahap awal tindakan seksual pranikah yang berdampak negatif pada kesehatan fisik, risiko Infeksi Menular Seksual (IMS) dan kehamilan tidak diinginkan, sehingga memengaruhi buruknya kesejahteraan mental remaja (Jane Margaretha 2023).

2.2.4 Tahapan Perilaku Pacaran

Tahapan perilaku pacaran sering kali bersifat kumulatif, di mana keintiman meningkat secara bertahap. Menurut (Utami, Ningrum, and Nuryani 2024) dan (Jayanti 2024), tahapan tersebut meliputi:

1. Tahap Kontak Sosial dan Fisik Ringan: Dimulai dari interaksi sosial sederhana (mengobrol/jalan bersama) hingga bersentuhan tangan (*touching*).
2. Tahap Berpelesir (Bercumbu Ringan): Melibatkan aktivitas seperti merangkul atau berpelukan.
3. Tahap Keintiman Oral-Fisik: Mencakup aktivitas berciuman, mulai dari ciuman pipi hingga ciuman bibir (*kissing*).
4. Tahap Keintiman Berisiko Tinggi: Melibatkan aktivitas menyentuh pada area privat yang memicu sensasi seksual.
5. Tahap Penetrasi Seksual: Tahap puncak berupa hubungan seksual (*sexual intercourse*).

2.2.5 Karakteristik Remaja dengan Pacaran Berisiko

Remaja yang terlibat dalam pola pacaran berisiko memiliki karakteristik spesifik baik secara biologis maupun psikososial sebagai berikut:

1. Kematangan Biologi

Umumnya terjadi pada remaja yang telah mencapai masa pubertas (*baligh*), di mana lonjakan hormonal meningkatkan dorongan seksual dan rasa ingin tahu terhadap seksualitas (Jayanti 2024).

2. Keterbatasan Kontrol Kognitif

Remaja dalam kategori ini sering kali memiliki keterbatasan dalam regulasi emosi dan kontrol impuls, sehingga lebih memprioritaskan kepuasan jangka pendek daripada mempertimbangkan konsekuensi jangka Panjang (Jane Margaretha 2023).

3. Kondisi Psikososial (Social Needs)

Terdapat kecenderungan bahwa remaja yang merasa kebutuhan sosialnya (seperti rasa kasih sayang dan pengakuan) tidak terpenuhi di lingkungan keluarga akan mencari kompensasi melalui hubungan pacaran yang lebih intens secara fisik (Utami, Ningrum, and Nuryani 2024).

4. Rendahnya Harga Diri (*Self-Esteem*)

Remaja dengan harga diri rendah cenderung rentan terhadap pengaruh tekanan teman sebaya dan fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*) di media sosial, sehingga mereka sering meniru perilaku berisiko demi pengakuan sosial (Fitri, Hariyono, and Arpandy 2024).

2.2.6 Faktor yang Memengaruhi Pacaran Berisiko

Dalam analisis oleh Jayanti (2024), terdapat beberapa faktor utama yang mendasari perilaku tersebut:

1. Paparan Media Sosial

Media sosial telah menjadi sumber informasi utama bagi remaja mengenai seksualitas, melampaui sumber formal lainnya. Akses mudah ke internet tanpa batasan waktu dan sebagai tempat memungkinkan remaja untuk

bebas terpapar konten seksualitas, yang memicu rasa ingin tahu untuk mencoba hal-hal baru seperti yang mereka lihat di platform tersebut.

2. Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi

Remaja dengan pengetahuan yang baik tidak selalu menjamin perilaku yang aman. Remaja yang memahami kesehatan reproduksi terkadang justru mencari alternatif lain untuk menyalurkan dorongan seksualnya. Selain itu, banyak remaja tidak menganggap aktivitas fisik seperti berpegangan tangan sebagai bagian dari aktivitas seksual yang berisiko.

3. Lingkungan Sosial (Teman Sebaya)

Remaja cenderung terbuka dengan teman sebaya. Teman menjadi sumber informasi utama yang sering kali memberikan dukungan atau dorongan untuk melakukan aktivitas seksual melalui percakapan sehari-hari.

4. Lingkungan Keluarga

Sikap orang tua yang tertutup atau kurang memberikan ruang diskusi mengenai seksualitas (pendidikan seks) membuat remaja mencari informasi sendiri yang mungkin keliru.

2.2.7 Indikator Perilaku Pacaran berisiko

Indikator perilaku pacaran berisiko sering kali diukur melalui tahapan keterlibatan fisik. Menurut (Seran et al. 2025) dan (Sri Rezki Utami, Diah Krisnatuti 2023) Indikator tersebut mencakup:

1. Sentuhan Fisik Terbatas (Berpegangan Tangan): Merupakan tahap awal stimulasi fisik yang membangun kedekatan emosional dan fisik antar pasangan.

2. Kontak Fisik Intim Non-Genital (Berpelukan): Aktivitas yang menunjukkan tingkat keintiman lebih tinggi dan sering kali menjadi pintu masuk bagi perilaku yang lebih berisiko.
3. Aktivitas Kontak Bibir (Berciuman): Dikategorikan sebagai perilaku seksual berisiko yang secara statistik berkorelasi kuat dengan peningkatan dorongan untuk melakukan hubungan seksual (*intercourse*).
4. Prioritas Waktu Berlebih: Kondisi ini terjadi ketika seseorang menempatkan hubungan romantis sebagai prioritas utama di atas semua aktivitas lainnya. Hal ini menunjukkan ikatan emosional yang terlalu kuat serta isolasi dari lingkungan sosial dan rutinitas eksternal. Ketergantungan secara emosional cenderung memiliki pandangan yang menyimpang atas realitas dan merasa sulit membayangkan hidup tanpa pasangan.
5. Pemanfaatan situasi atau kedekatan intim: Dalam konteks perilaku interpersonal merujuk pada tindakan mengeksploitasi momentum, ruang fisik, maupun ikatan emosional yang manipulatif guna mengarahkan interaksi ke arah pemenuhan tujuan tertentu, seperti perilaku berisiko. Secara akademis, indikator ini mengukur bagaimana individu memanfaatkan kepercayaan, rapuhnya batasan personal saat berada dalam situasi berdua, atau keintiman yang telah terbangun sebagai sarana untuk melakukan tindakan yang melanggar norma tanpa adanya konsensus yang sehat. Fenomena ini sering kali menjadi determinan penting yang memicu eskalasi keintiman fisik yang tidak terencana akibat lemahnya kontrol diri di dalam lingkungan yang mendukung.

2.2.8 Dampak Pacaran Berisiko

Perilaku pacaran berisiko menimbulkan dampak serius bagi remaja, menurut Jayanti (2024), antara lain:

1. Kesehatan Reproduksi

Munculnya risiko penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) serta HIV/AIDS yang kasusnya banyak ditemukan pada kelompok usia sekolah.

2. Masalah Demografi dan Sosial

Terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang sering kali berujung pada pernikahan dini atau pernikahan usia anak.

3. Psikologis Pemahaman

Adanya penyimpangan pemahaman dan sikap karena remaja lebih mempercayai informasi dari internet atau teman yang belum tentu akurat secara medis maupun norma.

2.2.9 Alat Ukur Perilaku Pacaran Berisiko

Penilaian sikap dilakukan dengan mengevaluasi pernyataan individu. Sikap tidak dinilai sebagai benar atau salah, tetapi melalui empat pilihan jawaban pada skala Likert: sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Pernyataan sikap dibagi menjadi dua jenis, yaitu yang “favourable (positif)” dan “unfavourable (negatif)”. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap masalah sosial atau kesehatan tertentu (Prof. Dr. Sugiyono 2023) Sistem pemberian skor (scoring) dilakukan antara lain:

Tabel 2.1 Kisi-Kisi Kuesioner Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Pacaran Berisiko Pada Remaja SMP Di Kabupaten Pasuruan.

Jawaban	Pertanyaan Positif (Nilai)	Pertanyaan Negatif (Nilai)
Sering	4	1
Kadang-kadang	3	2
Jarang	2	3
Tidak pernah	1	4

Hasil skor akhir diperoleh dengan rumus Azwar:

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{\text{Skor Minimal} + \text{Skor Maksimal}}{2}$$

Penentuan kategori hasil pengukuran sikap dikelompokkan menjadi dua bagian berdasarkan nilai tengah :

- Perilaku Berisiko: Jika skor responden melebihi nilai rata-rata teoritis
- Perilaku Tidak Berisiko: Jika skor responden sama dengan atau di bawah nilai rata-rata teoritis.

2.3 Konsep Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Remaja adalah kelompok usia dalam fase transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, berkisar antara 10-24 tahun dan belum menikah (Kågesten and van Reeuwijk 2021). Menurut (Bawono 2023), remaja mencakup individu berusia 10-19 tahun. Siswa sekolah menengah pertama (SMP) biasanya berada pada masa remaja awal (12-15 tahun), di mana mereka mulai melepaskan diri dari peran anak-anak, membentuk identitas yang unik, dan

mencari kemandirian dari orang tua. Fase ini menekankan penerimaan diri terkait penampilan fisik dan kecenderungan kuat untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya (Bawono 2023).

Dari perspektif psikologis, perkembangan kognitif remaja mencapai tahap operasional formal, di mana mereka mampu berpikir secara abstrak dan imajinatif. Namun, korteks prefrontal, yang mengatur kontrol impuls dan pengambilan keputusan, belum sepenuhnya matang, berbeda dengan sistem limbik, yang mengelola emosi. Hal ini menyebabkan remaja cenderung bersifat reaktif, mencari sensasi (*sensation seeking*), dan rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk paparan konten di media sosial. Ketidakseimbangan perkembangan otak inilah yang sering kali memicu perilaku berisiko, termasuk dalam konteks hubungan asmara atau pacaran (Sinurat et al. 2025).

2.3.2 Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Dalam (Bawono 2023) Membagi masa remaja menjadi tiga fase, yaitu:

1. Remaja awal (12-15 tahun)

Pada fase ini, individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak sambil membangun identitas diri yang unik dan independen dari orang tua mereka. Ciri-cirinya meliputi penerimaan terhadap kondisi fisik dan tingkat konformitas yang tinggi terhadap kelompok sebaya.

2. Remaja tengah (15-18 tahun)

Fase ini ditandai dengan kemampuan untuk berpikir secara inovatif. Meskipun teman sebaya masih berpengaruh, individu dapat lebih baik

mengarahkan diri mereka sendiri. Remaja mulai matang secara perilaku, belajar mengendalikan dorongan, dan memutuskan tujuan karir awal.

3. Remaja akhir (19-22 tahun)

Fase ini berfokus pada persiapan memasuki peran dewasa. Remaja memantapkan tujuan vokasional dan identitas pribadi, dengan dorongan kuat untuk mencapai kedewasaan dan diterima oleh teman sebaya maupun orang dewasa.

2.3.3 Karakteristik Perkembangan Remaja

Kematangan individu pada masa remaja tercermin melalui transformasi berbagai aspek perkembangan yang saling berkaitan. (Suryana 2022) menyatakan bahwa karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang tampak pada masa remaja meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Fisik yang Pesat

Pada tahap remaja awal dan menengah, individu mengalami transformasi fisik yang signifikan, termasuk peningkatan tinggi badan, berat badan, serta proporsi tubuh. Perubahan ini merupakan akibat dari lonjakan pertumbuhan (*growth spurt*) yang drastis jika dibandingkan dengan periode kanak-kanak.

2. Perkembangan Seksual

Remaja mengalami kematangan seksual, ditandai oleh karakteristik seksual primer (organ reproduksi) dan karakteristik seksual sekunder

(misalnya, perubahan suara pada anak laki-laki atau payudara pada anak perempuan). Proses ini didorong oleh lonjakan hormon yang signifikan.

3. Kemampuan Berpikir Kausalitas

Secara intelektual, remaja memasuki tahap operasional formal. Remaja mampu menganalisis secara rasional, abstrak, serta mengetahui hubungan sebab-akibat (kausalitas). Kemampuan ini memfasilitasi pemikiran tentang masa depan serta pertimbangan konsekuensi dari berbagai tindakan.

4. Emosi yang Fluktuatif

Masa remaja sering kali digambarkan dengan periode storm and stress. Ketidakstabilan pada emosi yang muncul akibat kesenjangan antara perkembangan fisik yang cepat dengan kematangan psikis yang belum sempurna, sehingga individu cenderung mudah tersulut emosi, mengalami kecemasan, atau menjadi sangat sensitif.

5. Munculnya Ketertarikan terhadap Lawan Jenis

Sejalan dengan kematangan seksual dan perubahan hormonal, remaja mulai menunjukkan minat yang intens terhadap lawan jenis. Fenomena ini merupakan bagian dari penyesuaian sosial dan eksplorasi peran seksual sebagai persiapan menuju kedewasaan.

6. Pencarian Pengakuan dari Lingkungan

Remaja memiliki kebutuhan yang tinggi untuk mendapatkan pengakuan. Mereka sering kali bereksperimen dengan berbagai peran atau gaya

berpakaian untuk menarik perhatian lingkungan sosial sebagai upaya memperkuat identitas diri dan meningkatkan rasa percaya diri.

7. Ketertarikan terhadap kelompok sebaya

Fase ini, pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*) menjadi dominan. Remaja cenderung lebih mempercayai dan mencari dukungan dari teman sekelompoknya daripada orang tua, karena mereka merasa kelompok tersebut lebih mampu memahami kondisi emosional mereka.

2.3.4 Jenis Pengaruh Lingkungan Sosial Remaja

Berdasarkan hasil penelitian (Metropolis and State 2022), lingkungan sosial remaja merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku, yang meliputi beberapa jenis antara lain:

1. Teman Sebaya (Peer recognition)

Teman sebaya merupakan faktor lingkungan sosial paling dominan dalam menstimulasi perilaku remaja. mereka akan cenderung meniru sikap, gaya hidup, serta perilaku teman yang dianggap akrab atau berpengaruh. Interaksi intensif dengan kelompok teman sebaya dapat membentuk norma kelompok, termasuk dalam konteks perilaku pacaran dan perilaku berisiko.

2. Media Sosial

Media sosial merupakan elemen lingkungan sosial terkini yang memfasilitasi interaksi, pertukaran informasi, serta akses remaja terhadap segala konten secara menyeluruh. Penggunaan media sosial menghasilkan

dampak positif maupun negatif, seperti perluasan wawasan, tetapi juga berpotensi memicu perilaku berisiko.

3. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial primer bagi remaja. Pola pengasuhan, komunikasi, Serta fondasi moral yang dikembangkan melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku dan pengambilan keputusan remaja, khususnya dalam relasi sosial dan pacaran.

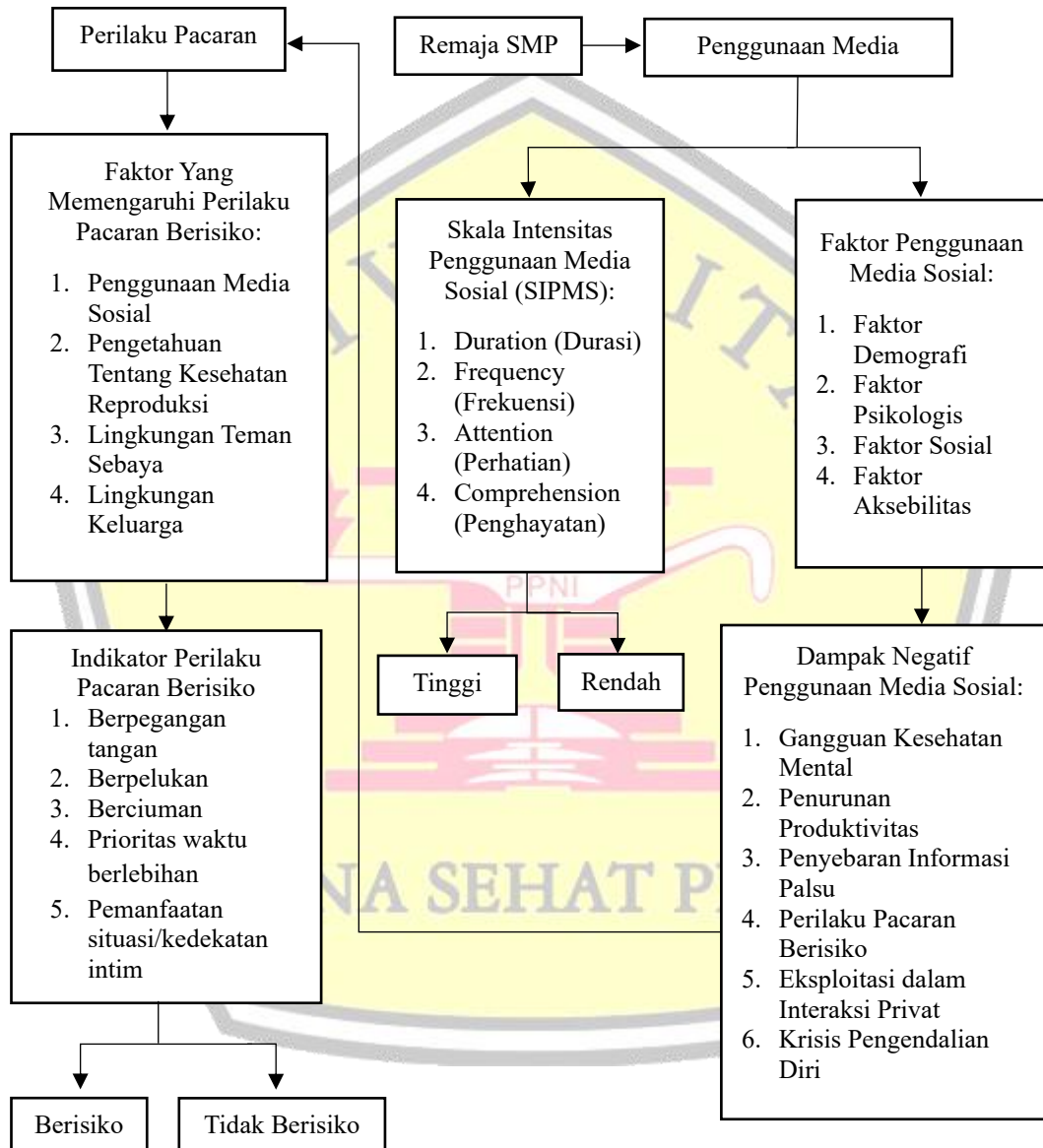
4. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat meliputi norma, budaya, serta kebiasaan yang dominan di wilayah tempat tinggal remaja. Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dapat memengaruhi perspektif dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari.



2.4 Kerangka Teori

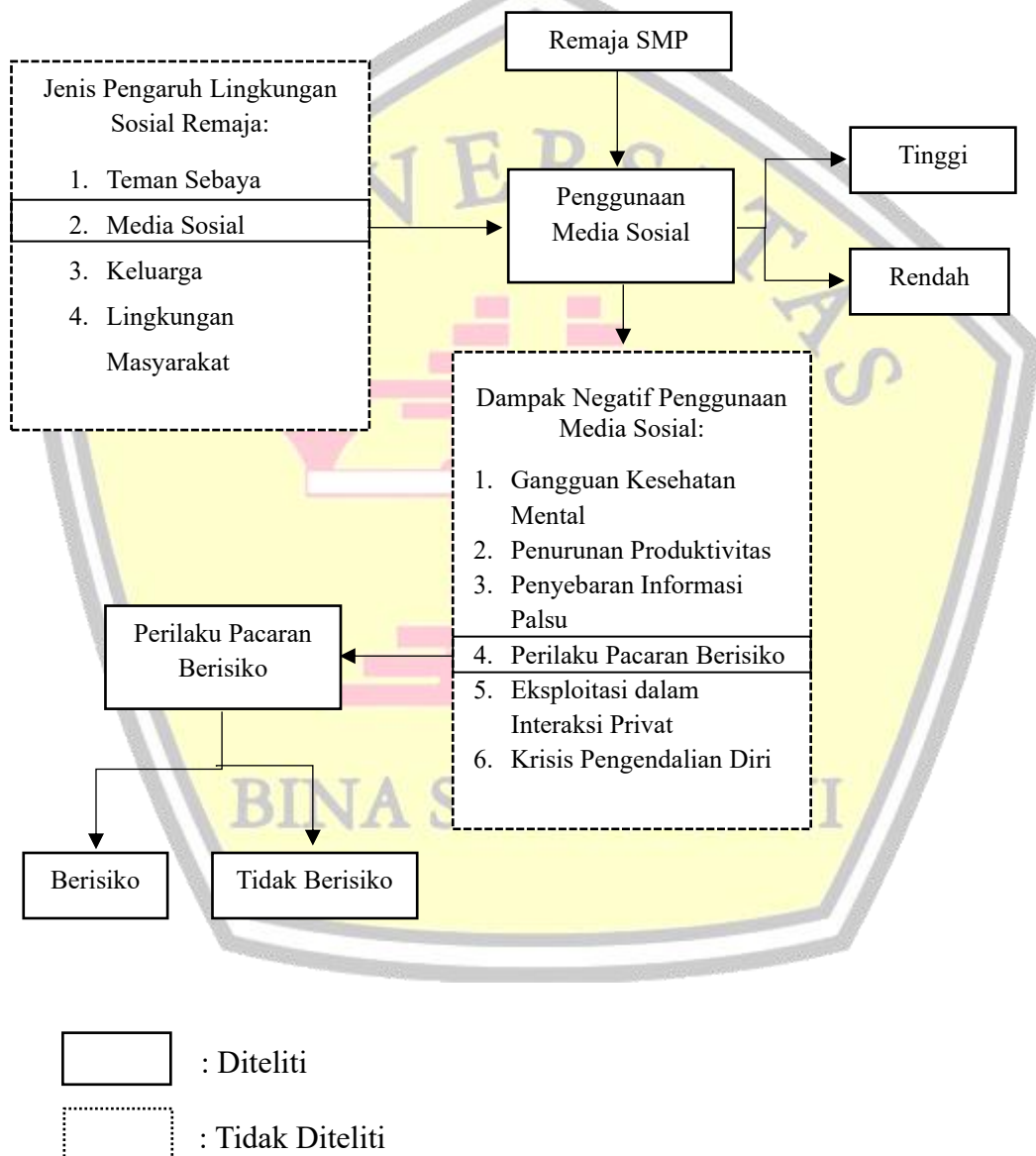
Kerangka teori merupakan fondasi deduktif fundamental, di mana peneliti memanfaatkan konsep atau teori yang telah terbentuk dari literatur ilmiah untuk merancang kajian dan menjawab rumusan masalah (Hildawati 2024).



Gambar 2.1 Kerangka Teori Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Pacaran Berisiko Pada Remaja SMP di Kabupaten Pasuruan

2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan rangkaian pemikiran peneliti yang mengaitkan berbagai variabel yang akan dikaji atau sebagai panduan bagi peneliti untuk mengkomunikasikan ide secara sistematis serta sebagai penghubung utama untuk merumuskan hipotesis penelitian (Hildawati 2024).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Hubungan Penggunaa Media Sosial DenganPerilaku Pacaran Berisiko Pada Remaja SMP di Kabupaten Pasuruan

2.6 Hipotesis

Hipotesis didefinisikan sebagai asumsi sementara atau jawaban logis terhadap tujuan penelitian, yang memerlukan bukti empiris di lapangan (Hildawati 2024).

1. Hipotesis nol (H_0)

Tidak ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja.

2. Hipotesis alternatif (H_1)

Ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja.

